BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:258), sengkalan (candrasengkala) adalah rumusan tahun dengan kata-kata yang setiap katanya melambangkan angka, dan dibaca dari depan dan ditafsirkan dari belakang. Menurut Macaryus (2007:187), Sengkalan memiliki kemungkinan diformulasikan dalam bentuk gambar, patung, atau ornamen. Bentuk tersebut disebut sengkalan memet. Salah satu fungsi sengkalan adalah untuk mewakili waktu kejadian penting. Sebagai contoh, tahun pembangunan Keraton Yogyakarta diwakili oleh sengkalan yang berbunyi “Dwi Naga Rasa Tunggal”, yang bermakna tahun 1682 Saka (Jawa) atau 1756 Masehi. Selain itu, terdapat juga sengkalan bermakna tahun sama yang berbunyi “Dwi Naga Rasa Wani”. Kata dalam sengkalan sangat terikat dengan bentuk visual artefaknya. Karena dalam kalimat sengkalannya terdapat kata ‘Dwi Naga’ yang berarti dua naga, maka bentuk visual sengkalan tersebut berupa dua ekor naga.



Gambar 1.1 (Dari atas ke bawah) Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Kemagangan), Dwi Naga Rasa Wani (Regol Kemagangan) dan Dwi Naga Rasa Tunggal (Regol Gadungmlati)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal berbentuk dua ekor naga yang saling membelakangi, berwarna hijau, menggunakan hiasan kepala dan aksesoris lainnya, dan ekornya saling melilit. Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal terdapat di dua tempat, yaitu Regol Kemagangan dan Regol

Gadungmlati. Sengkalan Dwi Naga Rasa Wani berbentuk dua ekor naga yang berwarna merah, menggunakan hiasan kepala dan aksesoris lainnya, dengan posisi sedang menuruni pipi tangga. Dua naga ini masing-masing berada pada kanan dan kiri pipi tangga pada Regol Kemagangan, berada di sebelah selatan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal. Selain pada sengkalan, bentuk naga di Keraton Yogyakarta juga digunakan pada ornamen dan motif hias yang berfungsi sebagai elemen estetik.

Naga merupakan makhluk mitologi yang hadir hampir disetiap kebudayaan besar di dunia. Seperti dalam kebudayaan mayoritas di Eropa dan Asia, naga memiliki peran tertentu di dalamnya. Naga merupakan sebuah produk budaya yang secara tradisi terus berkembang melalui folklor. Dengan kata lain, naga lahir dari kecerdasan flokloris dalam menggabungkan cerita dan fenomena sekitarnya. Ingersoll (1928:1) menjelaskan bahwa naga itu tidak pernah ada. Naga merupakan makhluk unik yang dihasilkan dari imajinasi manusia, dan sejak lama dianggap menjadi fakta sejarah dan sosial, serta menjadi inspirasi dalam hal seni. Bentuk naga dalam setiap kebudayaan menjadi sangat variatif berdasarkan cara pandang budaya tersebut. Cirlot (1971:86) juga berpendapat, bahwa ada sebuah studi morfologi yang menyimpulkan bahwa bentuk naga merupakan sebuah penyatuan dari beberapa elemen hewan buas dan agresif, seperti ular, buaya, singa dan hewan prasejarah.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara budaya Barat dan Timur terhadap naga. Dalam kebudayaan Barat, naga diidentikan dengan simbol kejahatan, cenderung merusak, dan dianggap sebagai musuh yang harus

dihancurkan. Dalam beberapa mitologi Eropa dijelaskan, bahwa seseorang yang dapat mengalahkan naga disebut sebagai pahlawan. Pandangan serupa juga dapat ditemukan di daerah sekitar Eropa. Sedangkan dalam kebudayaan Timur, seperti Cina, naga merupakan simbol dari unsur kebaikan dan keberuntungan. Termasuk di Indonesia, naga memiliki posisi yang baik dalam kebudayaannya.

Seperti dalam kebudayaan lainnya, di Indonesia, naga tidak hanya ada dalam cerita mitos atau folklor, namun juga dapat ditemukan dalam artefak budaya berupa ornamen atau motif hias. Hoop (1949:206) menjelaskan bahwa naga sebagai motif hias Nusantara telah hadir sebelum kedatangan Hindu. Contoh penggunaan motif naga dapat dilihat di hulu rumah adat Toraja, tempat duduk kehormatan bagi pahlawan di suku Dayak, kain tenun Sumba, kain sulam Kalimantan, ukiran dinding di Palembang, patung naga di Bali, motif batik, gamelan dan keris di Jawa, dan lainnya.

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan di Indonesia yang paling banyak menggunakan motif naga dalam artefaknya. Hampir semua jenis artefak memiliki motif naga dari mulai arsitektur seperti candi, dan rumah adat, alat musik, alat pusaka, hiasan rumah, patung, motif pada kain (batik), dan aksesoris. Meskipun motif naga terdapat dalam artefak yang variatif, dalam kebudayaan Jawa, visualisasi naga cenderung sama, yaitu berbentuk ular yang menggunakan mahkota, dan kadang-kadang memiliki sayap dan kaki.

Herusatoto (2011:1) menjelaskan bahwa suku bangsa Jawa dikenal sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarah, segala jenis pengaruh

kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional. Sebelum masuknya Hindu, masyarakat Jawa memiliki pemahaman bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada disekitarnya. Pandangan ini disebut paham animisme, yaitu paham yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya. Suyono (2007:2) menambahkan, bahwa keyakinan hasil didikan alam ini terus dianut oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun. Bahkan ketika zaman kolonial, ketika masyarakat Jawa sudah banyak menganut agama formal seperti Islam, Hindu, Kristen, dan pemujaan terhadap kekuatan alam ini tidak ditinggalkan. Tampaknya, agama yang mereka anut tidak mampu menghilangkan keyakinan terhadap adanya kekuatan alam.

Sebagai contoh, wayang merupakan bukti kemampuan masyarakat Jawa dalam memadukan tradisi dengan produk dari budaya luar. Dalam cerita wayang, masyarakat Jawa menempatkan naga sebagai makhluk yang memiliki kekuatan tertentu, bahkan dapat berubah wujud menjadi manusia. Sang Hyang Anantaboga, atau biasa disebut Antaboga adalah seorang tokoh dewa dalam cerita pewayangan. Dia merupakan raja dari semua jenis ular dan naga. Dalam cerita *Mahabarata* sosok Antaboga disebut dengan *Naga Sesa*. Antaboga diangkat menjadi dewa karena sifatnya yang bijaksana dan suka menolong. Dari cerita wayang tersebut, maka dapat dilihat sebagai contoh bahwa masyarakat Jawa menempatkan naga sebagai makhluk yang membawa nilai yang positif.

Sunaryo (2003:2) menjelaskan, sebagaimana suku lain, masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang dalam sistem kebudayaannya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk menitipkan pesan-pesan bagi masyarakatnya. Simuh (Dalam Kartika, 2007:28) menambahkan bahwa ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa, yaitu penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara majemuk (lebih dari satu tafsir).

Ajaran filsafat Jawa secara tersirat menjelaskan hubungan mikro-makro-metakosmos, sesuai sistem berpikir budaya mistis Indonesia. Pandangan makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagat raya ini (Kartika, 2007:31-32). Selain itu, pandangan orang Jawa dalam melihat dunia secara kosmologi tentang dunia bagian bawah dan dunia bagian atas, sering dipadukan dengan dunia bagian tengah yang juga disebut dengan *dualisme dwitunggal* atau *dualisme monotis*. Pandangan-pandangan seperti ini merupakan dasar dari pembentukan artefak.

Setiap budaya memiliki produk budaya berupa benda atau artefak visual. Untuk mengenali maknanya, perlu penelusuran melalui sejarahnya, mitologi yang berhubungan, ungkapan adat, dan karya seni. Dan jika diteliti lebih mendalam, akan ditemukan pola dasar yang membentuknya. Sumardjo (2014:4) menjelaskan bahwa setiap mitos itu simbolik, dan untuk itu diperlukan kepekaan simbol-simbol setiap suku yang ternyata berhubungan erat dengan ekologi suku tersebut. Manusia dan tanahnya membentuk pemaknaan hidup.

Oleh karena itu, setiap budaya di Indonesia memiliki karakteristik pola ornamen yang berbeda-beda dalam artefaknya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan cara pandang dan cara hidup.

Jika dilakukan pengamatan lebih lanjut, maka akan diketahui adanya pengulangan-pengulangan pola yang sama dalam lintas ruang, waktu, dan pluralitas kegiatannya. Artinya pola yang dimaksud tidak hanya mencakup pola dalam visual, tapi juga pola dalam mengatur tingkah laku, yang pada akhirnya membentuk identitas budaya. Sama halnya dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani sebagai artefak budaya Jawa yang juga memuat simbol, maka dapat diteliti melalui pola-pola dasar ornamen pada visualisasi naga, sehingga dapat dilihat bahwa artefak ini merepresentasikan budaya Jawa.

Penelitian tentang naga dalam kebudayaan dunia bukan merupakan hal yang baru. Dalam berbagai literatur, sudah sangat banyak ahli yang membahas naga. Namun dalam kebudayaan yang spesifik, seperti kebudayaan di Indonesia, masih sangat sedikit peneliti yang mengambil topik tentang naga, termasuk naga dalam kebudayaan Jawa, hampir tidak ada yang membahas makna melalui pola dasar yang membangun ornamen pada visualisasi naga. Pertimbangan penulis dalam memilih naga dalam sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani, dikarenakan sengkalan merupakan artefak budaya yang memuat simbol, dan juga merupakan dua sengkalan yang memiliki tahun yang sama, sebagai tanda pembangunan Kraton Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat teridentifikasi beberapa butir penting, diantaranya sebagai berikut:

1) Naga memiliki bentuk visual yang berbeda-beda dalam setiap kebudayaan yang dapat dilihat dari artefak yang memuat naga di dalamnya, termasuk di Indonesia.
2) Indonesia seperti kebudayaan Timur lainnya memandang naga sebagai simbol kebaikan, kesuburan dan berhubungan dengan air, tidak seperti budaya Barat yang memandang naga sebagai simbol kejahatan.
3) Jawa adalah kebudayaan di Indonesia yang paling banyak menggunakan naga dalam artefak seni.
4) Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani adalah salah satu sengkalan berbentuk naga yang terdapat di Kraton Yogyakarta.

Berdasarkan butir-butir di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1) Bagaimana pola dasar masyarakat Jawa mempengaruhi bentuk ornamen yang terdapat pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani?
2) Bagaimana makna simbolik dan wujud estetik naga yang ditinjau dari ornamen dan elemen visualnya pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Luasnya objek dan masalah yang diteliti, penulis merasa perlu menuliskan ruang lingkup penelitian.

1) Studi kasus pada penelitian ini adalah salah satu sengkalan yang berbentuk naga pada Kraton Yogyakarta, yaitu Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani. Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani terletak di Regol Kemagangan, dan juga terdapat sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal yang terletak di Regol Gadungmlati. Objek penelitian diangkat karena peneliti tertarik terhadap makhluk mitologi naga, terutama penggunaan naga sebagai simbol dalam artefak. Ketiga sengkalan ini memiliki tanda tahun yang sama, yaitu tanda tahun pembangunan Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta merupakan tempat yang penting dan sakral bagi masyarakat Jawa, dan terdapat keterlibatan kebudayaan Jawa dalam membangunnya. Sehingga peneliti yakin, akan banyak hal yang dapat digali dari ketiga sengkalan ini.
2) Penelitian berfokus pada kajian makna simbolik dan wujud estetik naga pada kebudayaan Jawa, yang digali melalui elemen visual dan pola-pola dasar masyarakat Jawa yang tampak pada bentuk sengkalan berbentuk naga, diantaranya Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati.
3) Penelitian dilakukan di Bandung, dan studi lapangan di Keraton Yogyakarta pada tahun 2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui bagaimana pola dasar mempengaruhi bentuk ornamen pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan sengkalan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati.
2) Mengetahui makna simbolik dan wujud estetik dari bentuk naga dalam sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati.
3) Mengetahui ciri khas ornamen naga pada kebudayaan Jawa melalui sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati.
4) Mengetahui perbedaan antara naga dalam budaya Jawa dan budaya lainnya di Indonesia ditinjau dari segi visualisasi maupun konsepnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pendidikan, terutama pada bidang keilmuan desain, yaitu:

1) Pada bidang akademis:
   (1) Menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian dalam bidang atau topik yang sama.
   (2) Memberikan referensi penelitian tentang naga pada artefak yang ada di dunia, dan juga Indonesia, khususnya pada sengkalan.

2) Pada bidang praksis:

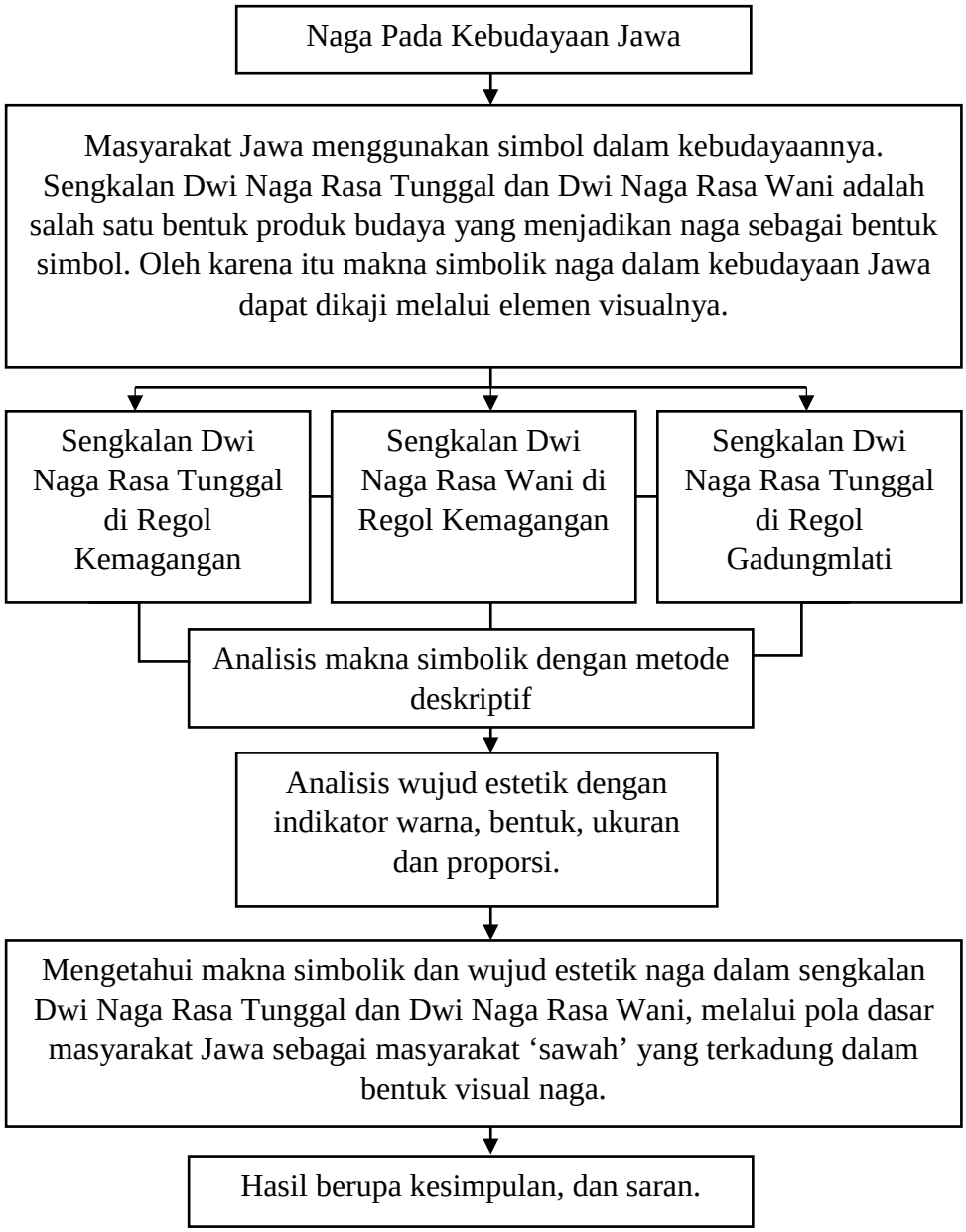
(1) Memberikan pemahaman pada masyarakat awam tentang naga, khususnya naga dalam kebudayaan Indonesia.

(2) Memberikan motivasi, referensi dan ide kepada pelaku kreatif untuk dapat mengangkat unsur lokal, seperti naga.

1.6 Hipotesis Kerja

Naga yang berfungsi sebagai simbol pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Keraton Yogyakarta selain memiliki keterkaitan dengan visi misi Keraton Yogyakarta, juga memiliki keterkaitan dengan konsep hidup masyarakat Jawa. Dari hal itu, dapat dikatakan bahwa bentuk visual naga dalam kebudayaan Jawa, khususnya pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, dan Dwi Naga Rasa Wani dipengaruhi pola dasar dan cara pandang masyarakat Jawa itu sendiri.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan diuraikan menjadi 5 (lima) bab. Sistematika penulisan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini dimulai dengan pemaparan tentang latar belakang masalah, yang dimulai dengan penjelasan objek utama dalam penelitian yaitu sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani, lalu dilanjutkan dengan pembahasan topik masalah secara general hingga mengerucut, lalu mengidentifikasi masalah tersebut menjadi butir-butir penting, yang akhirnya menghasilkan rumusan pokok masalah yang akan diteliti untuk mengetahui jawaban atas masalah yang diteliti, lalu menetapkan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian, hipotesis kerja, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka Sengkalan, Naga, Cara Pandang Maysarakat Jawa, dan Estetika Jawa

Bab ini berisi mengenai penjelasan naga secara universal dari sudut teori. Penjelasan tersebut berupa bentuk naga, macam-macam naga dari kebudayaan mayoritas di dunia, hingga sudut pandang terhadap naga. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang cara pandang dan pola dasar Jawa yang membahas tentang bagaimana cara masyarakat Jawa dalam membuat sebuah artefak seni, dan pembahasan tentang estetika Jawa yang membahas tentang ciri khas masyarakat Jawa dalam membuat sebuah produk kebudayaan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang uraian pendekatan secara keilmuan mengenai tahapan analisis penelitian. Tahapan tersebut mencakup metode apa yang digunakan dalam analisis, uraian tahapan penelitian, dan proses pengolahan data hingga data dapat dianalisis.

Bab IV Naga dalam Kebudayaan Indonesia, dan Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani

Bab ini diawali dengan membahas naga dalam artefak-artefak yang terdapat pada kebudayaan di Indonesia, termasuk dalam budaya Jawa. Setelah itu pendalaman terhadap objek penelitian yaitu sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani, dari mulai objek sebagai sengkalan, akan dibahas mengenai nilai tahun, penggalan sejarahnya, dan pembahasan secara deskriptif dari segi estetik, yaitu ornamen, warna, bentuk, ukuran dan sebagainya.

Bab V Analisis Makna Simbolik dan Wujud Estetik pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani

Pada bab ini akan dibahas mengenai makna dari tiap elemen visual yang terdapat pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati. Elemen visual tersebut akan dibahas secara terperinci dan akan menghasilkan

makna simbolik sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati melalui pola dasar masyarakat Jawa. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisa wujud estetik dari bentuk visual sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati. Pembahasan makna dan wujud estetik akan dipaparkan melalui analisis deskriptif.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu bahwa bentuk visual sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani merupakan representasi dari cara pandang hidup masyarakat Jawa, harapan akan kesuburan, ketenangan, keselamatan, dan cara mereka berhubungan dengan Tuhannya. Dilanjutkan dengan saran dari tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini.